BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan paparan data empiris dan analisis pada bab terdahulu maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pemikiran pendidikan mental spiritual menurut al-Ghazali dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin* dibangun berdasarkan pemahaman yang mendalam tentang aspek *ruhiyah*, ilmu dan nilai-nilai yang digali dari *al-Qur'an* dan *as-Sunnah*. Ditinjau dari model tipologi aliran *madzhab*, maka konsep pendidikan ruhani al-Ghazali tersebut dapat dipetakan kedalam tipologi *tasawuf* dengan metode *tarbiyah ruhiyah* (pendidikan mental spiritual), dimana al-Ghazali sendiri selain seorang filosof, ahli fiqih dan ushul fiqih beliau juga seorang tokoh sufi yang terkenal dengan metode *tasawuf*nya yaitu *tarbiyah ruhiyah ahlus-sunnah wal jama'ah.*

2. Al-Ghazali mengajak kepada para orang tua dan guru untuk memperhatikan pendidikan anak khususnya pada aspek mental spiritual (*ruhiyah)* anak. Adapun pendidikan mental spiritual menurut al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya 'Ulumuddin* meliputi *:*

   - penanaman 10 prinsip dasar '*ilmu* dan *'aqidah* antara lain : Mengenal *Dzat* Allah, *Taqdis* (mensucikan Allah), Kekuasaan Allah, Ilmu Allah, *Iradat* (Kehendak Allah), *Sama'* dan *Bashar* Allah SWT, *Kalam* Allah, perbuatan-perbuatan Allah, hari akhir, dan kenabian.
   - pembiasaan 10 prinsip *ibadah lahiriyah*, antara lain : shalat, zakat dan sedekah, puasa, haji, membaca al-Qur'an, dzikrullah, mencari rezeki yang halal, pemenuhan hak-hak sesama muslim dan penegakan pergaulan sosial yang baik, *amar ma'ruf nahi munkar*, dan mengikuti Sunnah Nabi SAW.
   - 10 prinsip pensucian jiwa dari ahlak tercela (*Tazkiyatun Nafs*), antara lain : menjauhi rakus terhadap makanan, menjauhi berkata kotor, mengendalikan amarah, menjauhi kedengkian, menjauhi kekikiran dan kecintaan kepada harta, menjauhi kedunguan dan cinta kedudukan, menjauhi cinta dunia, menjauhi kesombongan, menjauhi kebanggaan diri, dan menjauhi *riya'*.
   - 10 prinsip dasar ahlak mulia (*Akhlaqul Karimah*) , antara lain : Tobat, rasa takut (*Khauf*), *zuhud*, *sabar*, *syukur*, *ikhlas* dan jujur,

tawakkal, cinta, *ridha* terhadap *qadha*, dan mengingat mati, hakikatnya dan hukuman rohani.

3. Spiritualisasi pendidikan perlu diterapkan di era globalisasi seperti sekarang ini guna mendidik mental spiritual siswa agar melahirkan generasi muda Islam yang berkualitas yang kuat keberagamaannya dan mampu bersaing dalam bidang ilmu pengetahuan, dengan cara memasukkan *ruh,spirit*, semangat, *etika religious* ke dalam semua aspek pembelajaran. Tujuannya adalah agar tercipta keselarasan dan kesatuan (*integrated*) antara ilmu pengetahuan dan tknologi (IPTEK) dengan iman dan takwa (IMTAK) sehingga terwujud generasi muda Islam yang *insan kamil* (*waladun sholih*) yaitu siswa yang memiliki kekuatan akidah (*quwwatul 'aqidah*), kekuatan ibadah (*quwwqtul 'ibadah*), kekuatan ilmu (*quwwatul 'ilmi*), jiwa yang bersih dari penyakit ruhani (*tazkiyatun nafs*), dan budi pekerti yang agung atau mulia (*ahlaqul karimah*).

B. Saran

Beberapa saran di bawah ini jauh dari unsur subjektivitas dan keinginan untuk menggurui, akan tetapi menjadi suatu keniscayaan bahwa terlahirnya saran-saran ini adalah berangkat dari nilai-nilai idealism dan objektivitas keilmiahan semata, lain dari itu tidak.

- Seorang guru atau pendidik hendaknya memiliki pola pikir dan tingkah laku yang bersifat *Rabbani*, yakni taat kepada Allah, mengabdi kepada-Nya, mengikuti *syari'at*-Nya dan mengenal sifat-sifat-Nya. Jika guru telah memiliki sifat *Rabbani*, maka dalam segala kegiatan mendidiknya akan bertujuan menjadikan para pelajarnya orang-orang *Rabbani* juga.
- Seorang guru atau pendidik hendaknya ikhlas. Dengan kata lain hendaknya dengan profesinya sebagai pendidik dan dengan keluasan ilmunya, guru hanya bermaksud mendapatkan keridhaan Allah SWT. Jika keikhlasan telah hilang, akan muncullah sifat saling mendengki diantara

para guru, serta sifat pembenaran pendapat dan cara kerjanya sendiri, tanpa mau menghiraukan pandangan orang lain.

- Seorang guru hendaknya jujur dalam menyampaikan apa yang diserukannya. Tanda kejujuran itu adalah menerapkan anjurannya itu pertama-tama pada dirinya sendiri. Jika ilmu dan amalnya sejalan, para pelajar akan mudah meniru dan mengikutinya dalam setiap perkataan dan perbuatan. Tetapi jika perbuatannya bertentangan dengan seruannya, maka pada para pelajar akan timbul keengganan mengamalkan apa yang diucapkan gurunya.
- Guru hendaknya memasukkan *ruh*, *spirit*, dan *etika religions* ke dalam semua aspek pembelajaran. Misalnya guru umum dalam mengajarkan materi biologi, matematika,fisika, dan lain-lain hendaknya dikaitkan dengan ayat-ayat suci *al-Qur'an* dan *al-Hadits* yang relevan, juga mengenalkan kepada siswa tokoh-tokoh ilmuan Muslim di bidang tersebut. Dengan demikian akan tertanam dalam jiwa siswa sehingga dapat membentuk mental spiritual religious Islam pada siswa.

IAIN
SYEKH NURJATI
CIREBON